

**STUDI TEOLOGIS TENTANG  
“BERDOA DI DALAM ROH KUDUS”  
MENURUT PERJANJIAN BARU DAN PENERAPANNYA  
BAGI KEHIDUPAN DOA ORANG PERCAYA**

LIEM SIEN LIONG

PENDAHULUAN

Dalam iman Kristen, doa bukan aktivitas rohani yang dilakukan apabila seseorang memiliki waktu untuk melakukannya. Doa juga bukan aktivitas yang dilakukan apabila seseorang memiliki kebutuhan yang *urgent*, tetapi kemudian ia tidak pernah melakukannya kembali. Doa bukan pula suatu aktivitas rutin tanpa nilai-nilai spiritualitas di dalamnya. Doa adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan iman seseorang. I. John Hesselink mengatakan: “[O]ne of the most important aspects of the life of the faith is prayer.”<sup>1</sup> Demikian pula, Simon Chan mengatakan bahwa “Doa adalah tanda kehidupan iman. . . . Seluruh kehidupan orang Kristen dapat digambarkan sebagai kehidupan doa.”<sup>2</sup> Karena itu, sudah semestinya setiap orang percaya senantiasa berdoa (bdk. Luk. 18:1; 1Tes. 5:17).

Secara sederhana, doa dapat didefinisikan sebagai cara bagaimana manusia menjalin hubungan dengan Allah. Dalam *Institutio*-nya, John Calvin mengatakan bahwa doa adalah suatu penghubung antara manusia dengan Allah. Meski Allah telah memberikan janji-Nya, namun Ia menghendaki umat-Nya memintanya di dalam doa.<sup>3</sup> Selain itu, menurutnya, doa juga menjelaskan betapa lemah umat-Nya dalam menghadapi kehidupan, sehingga mereka perlu terus menerus memohon pertolongan-Nya.<sup>4</sup> Namun, Alkitab tidak hanya mengajarkan kepada umat Tuhan untuk tekun berdoa, melainkan juga memerintahkan agar mereka

<sup>1</sup>Kalimat ini merupakan sebuah pengantar dari Hesselink ketika memberikan komentar pandangan John Calvin tentang doa (*Calvin's First Catechism* [Louisville: John Knox, 1997] 129).

<sup>2</sup>*Spiritual Theology* (Yogyakarta: Andi, 2002) 10.

<sup>3</sup>*Institutio* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999) 187.

<sup>4</sup>*Ibid.*

melakukannya “di dalam Roh Kudus” (*praying in the Spirit*). Secara eksplisit, perintah tersebut terdapat dalam Perjanjian Baru, yakni Efesus 6:18 dan Yudas 1:20. Arthur Wallis mengatakan:

*The contexts of the only two references to praying in the Spirit in the New Testament are instructive. The first reference concludes that great passage in Ephesians 6 on the armor of God in the believer's warfare. The other, in Jude, follows the exhortation to build ourselves up on our most holy faith.*<sup>5</sup>

Secara umum, arti kata “doa” mudah dimengerti oleh umat Tuhan, tetapi “berdoa di dalam Roh Kudus” tentu saja menimbulkan beberapa pertanyaan. Apakah yang dimaksud Alkitab tentang berdoa di dalam Roh Kudus? Mengapa Alkitab (PB) mengajarkan umat Tuhan untuk berdoa di dalam Roh Kudus? Apakah berdoa di dalam Roh Kudus merupakan suatu cara tertentu untuk berdoa? Atau, benarkah berdoa di dalam Roh Kudus berarti berdoa dengan menggunakan bahasa roh (bahasa lidah; Yun. “*glosolalia*”)?

Untuk mengetahui arti sebenarnya tentang berdoa di dalam Roh Kudus, maka melalui tulisan ini penulis mencoba melakukan sebuah studi teologis terhadap persoalan ini berdasarkan perspektif Perjanjian Baru. Tidak terlepas dari studi ini, penulis juga akan memaparkan dan mengevaluasi pandangan kontemporer tentang arti berdoa di dalam Roh Kudus. Kemudian, pada bagian akhir, penulis akan memberikan penerapannya bagi kehidupan doa orang percaya. Diharapkan, melalui

<sup>5</sup>*Praying in the Spirit* (London: Victory, 1970) 26.

<sup>6</sup>Walter L. Liefeld, ketika memberikan komentar tentang Efesus 6:18, mengatakan: “*The question may be asked whether to praying in the Spirit is a particular kind of prayer, or ordinary prayer (if there is such a thing) done more intensely*” (*Ephesians: IVP NT Commentary* [ed. Grant. R. Osborne; Downers Grove: InterVarsity, 1997] 166).

<sup>7</sup>Misalnya, kalangan Karismatik berpandangan bahwa arti “berdoa di dalam Roh Kudus” adalah berdoa dengan menggunakan karunia bahasa roh (1Kor. 12-14). Beberapa buku yang memuat pandangan tersebut antara lain: Paul Y. Cho, *Doa: Kunci ke Arah Kebangunan Rohani* (Jakarta: Immanuel, 1987); Kenneth E. Hagin, *Mengenal Karunia-karunia Roh Kudus* (Jakarta: Immanuel, 1990), dan Robert Liardon, *Mengapa Iblis tidak Ingin Kita Berdoa dalam Bahasa Roh?* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2000). Dalam buku itu, Liardon mengatakan: “Kosa kata manusiawi Anda tidak cukup untuk berdoa bagi situasi tersebut [ketika seseorang sedang menghadapi suatu tragedi]. Anda perlu berlutut dan membiarkan Roph Kudus berdoa melalui Anda dalam bahasa roh.”

tulisan ini, umat Tuhan dapat lebih mengerti arti dan signifikansi dari berdoa di dalam Roh Kudus.

## STUDI TENTANG BERDOA DI DALAM ROH KUDUS MENURUT PERJANJIAN BARU

Alkitab tidak saja mengajarkan agar umat Tuhan bertekun di dalam doa, tetapi juga memerintahkan supaya mereka melakukannya “di dalam Roh Kudus.” Misalnya, perintah ini sangat jelas di dalam surat Paulus kepada jemaat Tuhan di Efesus. Ia mengatakan: “Berdoalah *setiap waktu* di dalam Roh Kudus” (Ef. 6:18).

Kata “setiap waktu” [Yun. *pantote*] memiliki kesetaraan dengan kata “terus menerus” atau “selalu” [Yun. *adialeptos*] di dalam 1 Tesalonika 5:17.<sup>8</sup> Tentang hal ini Leon Morris mengatakan, “*Prayer is to be ‘at every season’ and ‘in the Spirit.’ The apostle does not regard prayer as an occasional activity but one to be engaged in constantly. There is no season at which prayer is inappropriate for the believer.*”<sup>9</sup> Dengan kata lain, pemakaian kata “setiap waktu” menegaskan bahwa berdoa di dalam Roh Kudus juga dilakukan secara tekun atau terus menerus.

Meskipun perintah berdoa di dalam Roh Kudus adalah sangat penting, namun di dalam PB, perintah tersebut hanya terdapat di dalam Efesus 6:18 dan Yudas 1:20. Sedikitnya teks yang mengajarkan tentang berdoa di dalam Roh Kudus ini membuktikan bahwa studi terhadap perintah tersebut perlu dilakukan dengan teliti dan hati-hati, sebab seluruh kitab PB tidak memberikan penjelasan dan klarifikasi yang eksplisit tentang kedua teks tersebut. Karena itu, studi tentang arti “berdoa di dalam Roh Kudus” ini memerlukan analisis teks dan konteks, kemudian memperbandingkannya dengan tulisan PB lainnya yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Menurut J. Oswald Sanders, untuk mengerti arti “berdoa di dalam Roh Kudus,” maka kita perlu terlebih dahulu menemukan arti frasa “di dalam Roh Kudus.” Ia mengatakan, “*We must first understand the meaning of the phrase ‘in the Spirit.’*”<sup>10</sup> Pendapat serupa juga dikatakan oleh Wallis, “*To understand rightly the expression ‘praying in the Spirit’ we must first understand what Scripture mean by ‘in the Spirit,’ for it used not only in connection with prayer.*”<sup>11</sup> Dengan kata lain, frasa “di dalam Roh Kudus”

<sup>8</sup>Andrew T. Lincoln, *Ephesians* (WBC; Dallas: Word, 1990) 452.

<sup>9</sup>*Expository Reflection on the Letter to Ephesians* (Grand Rapids: Baker, 1994) 210.

<sup>10</sup>*Prayer Power Unlimited* (Chicago: Moody, 1977) 64.

<sup>11</sup>*Praying in the Spirit* 23.

merupakan frasa yang signifikan untuk memahami arti “berdoa di dalam Roh Kudus.” Karena itu, tanpa memahami arti frasa “di dalam Roh Kudus” secara tepat, maka tidak akan pernah dimengerti perintah Paulus atau Yudas secara tepat, yakni bagaimana umat Tuhan berdoa di dalam Roh Kudus.

*Arti Frasa “di dalam Roh Kudus” menurut Efesus 6:18*

Berdasarkan bentuk kata, frasa “di dalam Roh Kudus” dalam Efesus 6:18 tidak memiliki kata sandang penentu (*definite article*). Frasa tersebut, dalam bahasa Yunannya, hanya ditulis: *en pneumati*. Menurut C. H. G. Moule, seperti yang dikutip oleh Sanders, frasa “di dalam Roh Kudus” tanpa memakai *definite article* menjelaskan tentang “keadaan yang diliputi oleh pengaruh dan kekuatan dari Roh Kudus,” yakni “*The Holy Spirit was to be ‘the place’ of the prayer, in the sense of being the surrounding, penetrating, transforming atmosphere of the spirit of the praying Christian.*” Pemikiran serupa juga dijelaskan oleh Leon Morris, bahwa arti “di dalam Roh Kudus” adalah “di dalam kekuatan dan pimpinan Roh Kudus.” Demikian dinyatakan,

*For Paul it is important that the Holy Spirit dwells in believers and that the Spirit guides and leads them in all that they do. So they should look for the Spirit to assist them when they pray. They will not prayer effectively if they do so in their own strength and under the guidance of their own wisdom. It is still an important part of the Christian life that God enable us to pray powerfully by giving us the Spirit.<sup>13</sup>*

Selain bentuk kata tersebut (*en pneumati*), yang menjelaskan tentang “pimpinan dan pengaruh Roh Kudus,” berdasarkan konteks surat Efesus, dapat ditemukan pula bahwa frasa “di dalam Roh Kudus” berhubungan dengan peran dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Klyne Snodgrass menjelaskan, “*It [frasa “di dalam Roh Kudus”] should be seen in connection with other passages on the Spirit in Ephesians, especially 3:16.*”<sup>14</sup>

Dalam Efesus 3:16, Paulus berkata, “Aku berdoa supaya Ia, menurut kemuliaan-Nya, menguatkan dan meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam hatimu.” Teks ini secara eksplisit menjelaskan bahwa tujuan

<sup>12</sup>*Prayer Power* 64.

<sup>13</sup>*Expository Reflection* 210.

<sup>14</sup>*Ephesians: NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 244 [penjelasan merupakan tambahan dari penulis].

pemberian Roh Kudus kepada orang percaya adalah agar mereka memperoleh kekuatan dan keteguhan hati menghadapi situasi yang menantang iman mereka. Pada bagian lain, Paulus juga membicarakan tentang pengaruh dan pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya sebagai sebuah kontradiksi dengan pengaruh anggur yang memabukan. Ia mengatakan: “Janganlah kamu mabuk oleh anggur, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh” (Ef. 5:18).

Bagi Paulus, pengaruh anggur tentu saja mengakibatkan seseorang dikuasai oleh kemabukannya, sehingga ia tidak sadarkan diri atau ia tidak dapat mengendalikan diri. Berlawanan dengan kondisi tersebut, Paulus menjelaskan bahwa implikasi dari dipenuhi atau dipengaruhi oleh Roh Kudus akan mengakibatkan seseorang memiliki kesadaran diri, sehingga ia dapat menguasai diri atau mengontrol diri—sebagai hasil dari buah Roh Kudus (bdk. Gal. 5:23).<sup>15</sup> Pengaruh Roh Kudus tersebut memimpin dan memberikan kemampuan bagi seseorang untuk hidup dalam moralitas yang dikehendaki Tuhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan Paulus tentang “berdoa di dalam Roh Kudus” tidak dapat dilepaskan dari pandangannya tentang peran dan karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Berdoa di dalam Roh Kudus berarti “berdoa di dalam pimpinan, kekuatan, dan pertolongan Roh Kudus.” Sebagaimana Roh Kudus memimpin, menuntun, dan memberikan kemampuan kepada orang percaya untuk hidup memuliakan Allah, demikian pula Ia memimpin dan menuntun orang percaya di dalam doa mereka.

Setelah kita mengetahui pandangan Paulus tentang berdoa “di dalam Roh Kudus,” maka kita perlu mengetahui bagaimana pandangan Yudas tentang berdoa “di dalam Roh Kudus.” Apakah pandangannya memiliki kesamaan dengan pandangan Paulus atau sebaliknya, yakni bertentangan dengannya, atau mengajarkan suatu cara berdoa yang khusus?

<sup>15</sup>Menurut John R. W. Stott, perkataan Paulus dalam Efesus 5:18 memiliki korelasi dengan Galatia 5:23, yaitu bahwa orang yang dipenuhi Roh Kudus akan berada di bawah pengaruh-Nya, namun pengaruh ini tidak serupa dengan pengaruh anggur yang memabukan dan mengakibatkan seseorang tidak dapat mengontrol diri. Sebaliknya, pengaruh Roh Kudus menjadikan seseorang memiliki penguasaan diri yang semakin meningkat (*Efesus: Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini* [Jakarta: Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003] 198-199).

<sup>16</sup>Ibid.

*Arti Frasa “di dalam Roh Kudus” menurut Yudas 1:20*

Berdasarkan tujuan dan maksud Surat Yudas, maka dapat diketahui bahwa Yudas sedang menasihatkan jemaat Tuhan untuk berhati-hati terhadap ajaran para bidat (gnostikisme) yang dapat mempengaruhi iman dan moralitas hidup mereka di dalam Kristus. Para bidat tersebut mengajarkan bahwa orang Kristen telah dibebaskan dari tanggung jawab untuk mematuhi tuntutan moral (antinomianisme). Mereka menafsirkan bahwa “kemerdekaan” orang Kristen merupakan “izin” untuk melakukan tindakan amoral (Yud. 1:4).<sup>17</sup> Tampaknya, ajaran tersebut telah merasuk di tengah-tengah komunitas jemaat Tuhan, sehingga hal ini mendorong Yudas menulis surat kepada mereka supaya mereka mengerti perbedaan antara kehidupan orang benar dengan kehidupan orang yang tidak benar. Dalam tafsirannya, Charles Spurgeon mengatakan:

*The context for the apostle’s word in this passage is a contrasting of the ungodly and godly. The ungodly are mocking, speaking great swelling words, and walking after their ungodly lusts, while the righteous are building up themselves in their most holy faith and keeping themselves in the love of God. The ungodly are showing the venom of their hearts by mourning and complaining, while the righteous are manifesting the new principle within them by praying in the Holy Ghost.*<sup>18</sup>

Salah satu perbedaan yang ditegaskan oleh Yudas dalam suratnya adalah bahwa umat Tuhan akan selalu berdoa “di dalam Roh Kudus” (Yud. 1:20), sedangkan orang fasik (para bidat) selalu berdoa berdasarkan pada keinginan hawa nafsu mereka. Mengapa Yudas mengingatkan agar jemaat Tuhan selalu berdoa “di dalam Roh Kudus”? Dalam analisisnya tentang surat Yudas, Norman Hillyer mengatakan:

*God’s Spirit alone can teach believers how to pray aright (Rom. 8:28). Without him, prayer can easily become self-centered or at best off-course. . . . By contrast, the false teachers, since they do not have the Spirit (v. 19), cannot pray aright—and perhaps they do not pray at all, as some “advanced” modern-day professing freely admit.*<sup>19</sup>

<sup>17</sup>E. A. Judge, “Yudas, Surat” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jil. 2; terj. Martin B. Daiton dan H. A. Oppusunggu; Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001) 635.

<sup>18</sup>*What the Holy Spirit Does in a Believer’s Life* (ed. Robert Hall; Lynnwood: Emerald Book, 1993) 169.

<sup>19</sup>*1 and 2 Peter, Jude* (NIBC; Peabody: Hendrickson, 1992) 264.

Dengan kata lain, Yudas menasihatkan agar jemaat Tuhan berdoa di dalam Roh Kudus, supaya mereka dapat berdoa sesuai kehendak Allah. Sebaliknya, tanpa pimpinan dan pertolongan Roh Kudus, maka mereka tidak akan dapat berdoa sesuai kehendak Allah. Ini berarti ekspresi yang muncul dari kalimat berdoa “di dalam Roh Kudus” menjelaskan tentang “pimpinan dan pertolongan Roh Kudus” bagi orang percaya, tatkala mereka sedang berdoa. Spurgeon mengatakan:

*I understand from the expression ‘praying in the Holy Ghost’ that the Holy Ghost is actually willing to help me to pray, that He will tell me how to pray, and that when I get a point where I am at a loss for words and cannot express my desires, He will appear in my extremity and make intercession in me with groaning that cannot be uttered.<sup>20</sup>*

Pemikiran serupa juga dikatakan oleh John Calvin dalam tafsiran Surat Yudas,

*Whenever we need constancy in our faith, we must have recourse to prayer; And as our prayer are often perfunctory, he adds, ‘in the Spirit,’ as if to say, such is the laziness, such the coldness of our make-up, that none can succeed in praying as he ought without the prompting of the Spirit of God.<sup>21</sup>*

Sedangkan, secara literal, frasa “di dalam Roh Kudus” menjelaskan tentang “pimpinan, tuntunan dan pertolongan Roh Kudus. Douglas Moo, dalam tafsirannya, mengatakan, “[P]rayering that is done ‘in the Spirit’—that is stimulated by, guided by, and infused by the Holy Spirit.”<sup>22</sup>

Dari analisis teks dan konteks Surat Yudas di atas dapat disimpulkan bahwa arti berdoa “di dalam Roh Kudus” adalah berdoa di bawah pimpinan dan pertolongan, serta penyertaan Roh Kudus. Berdoa di dalam Roh Kudus merupakan suatu bukti bahwa umat Tuhan dapat berdoa dengan benar sesuai kehendak Allah, sedangkan orang fasik (para bidat) berdoa dengan menuruti keinginan hawa nafsu mereka.

<sup>20</sup>*What the Holy Spirit* 173.

<sup>21</sup>*Calvin’s New Testament Commentaries, a Harmony of the Gospel Matthew, Mark and Luke Vol. III James and Jude* (ed. David W. Torrance and Thomas F. Torrance; Grand Rapids: Eerdmans, 1989) 334.

<sup>22</sup>*Peter, Jude* (NIV Application Commentary; Grand Rapids: Zondervan, 1996) 285.

## EFESUS 6:18 DAN YUDAS 1:20 MERUPAKAN EKSPRESI PB TENTANG BERDOA DI DALAM ROH KUDUS

Berdasarkan studi teologis tentang arti “berdoa di dalam Roh Kudus,” baik menurut Paulus maupun Yudas, penulis tidak menemukan perbedaan pandangan di antara kedua penulis tersebut. Bagi Paulus dan Yudas, arti berdoa “di dalam Roh Kudus” adalah berdoa “di dalam pimpinan dan pertolongan Roh Kudus.” Demikian pula, berdasarkan karakteristik pemikiran dan bentuk tulisan mereka membuktikan bahwa mereka tidak saling mempengaruhi. Richard J. Bauckham mengatakan, “*There is therefore no need to see specifically Pauline influence on Jude here, but the close verbal parallel with Eph 6:18.*”<sup>23</sup> Jika hal tersebut benar, maka paralelisme yang tampak, antara Efesus 6:18 dengan Yudas 1:20, membuktikan bahwa pemikiran Paulus maupun Yudas adalah pemikiran umum (jemaat mula-mula) pada waktu itu.

Pandangan ini didukung pula oleh sejumlah literatur Kristen mula-mula, yang menjelaskan bahwa pada umumnya mereka memahami berdoa di dalam Roh Kudus sebagai berdoa di bawah tuntunan, penyertaan, dan pertolongan Roh Kudus.<sup>24</sup> Jika demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun perintah untuk berdoa di dalam Roh Kudus dalam PB hanya terdapat di dalam Efesus 6:18 dan Yudas 1:20, namun keduanya cukup memberikan kontribusi tentang betapa pentingnya doa tersebut dalam kehidupan jemaat mula-mula. Namun, hal ini tetap menimbulkan pertanyaan, apakah kita dapat mengatakan bahwa pimpinan dan pertolongan Roh Kudus tersebut identik atau sama dengan “berkata-kata” atau berdoa dalam “bahasa roh” (glosolalia)?

## BERDOA DI DALAM ROH KUDUS MENURUT PANDANGAN KONTEMPORER: SEBUAH EVALUASI

### *Pandangan Kontemporer*

Berdasarkan interpretasi yang dilakukan oleh kalangan Karismatik dan beberapa penafsir lain, seperti James D. G. Dunn<sup>25</sup> dan Thomas Matson,<sup>26</sup>

<sup>23</sup>Jude, 2 Peter (WBC; Dallas: Word, 1983) 113.

<sup>24</sup>Bauckham mengatakan: “*The phrase en (tw) pneumatō (‘in the Spirit’) in early Christian literature frequently means ‘in the control of the Spirit’ or ‘under the inspiration of the Spirit’ (Matt 22:43; Mark 12:36; Luke 2:27; 4:1; Acts 19:21; Rom 8:9; 1Cor 12:3; Rev 1:10; 4:2; Barn. 9:7; Asc. Isa. 3:19; Polycrates, ap. Eusebius, Hist. Eddl. 5. 24. .5; cf. Did. 11:7-12)*” (ibid.)

<sup>25</sup>Dunn mengatakan: “*At the same time he [Jude] encourages his readers to ‘pray in the Spirit’ (v. 20; cf. 1 Cor. 14.15; Eph. 6.18). His aim seem to be achieve the same*

berdoa di dalam Roh Kudus adalah berdoa dengan menggunakan *bahasa roh*. Mereka berpendapat bahwa perintah yang terdapat dalam Efesus 6:18 dan Yudas 1:20 mengacu pada 1 Korintus 12-14, yakni identik dengan Paulus yang berdoa dengan rohnyanya. “Jadi, apakah yang harus ku buat? Aku [Paulus] akan berdoa dengan rohku. . . .” (1Kor. 14:15). Teks ini kemudian dihubungkan dengan 1 Korintus 14:2 yang mengatakan: “siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal rahasia.” Karena itu, bagi kalangan Karismatik, berdoa dengan roh atau berdoa dalam bahasa roh adalah identik dengan berdoa di dalam Roh Kudus.

Selain itu, menurut Paul Y. Cho, 1 Korintus 14:2 juga memiliki hubungan yang erat dengan keterangan Paulus yang terdapat dalam Roma 8:26-27. Ia mengatakan:

Seperti baru saja saya kutip [Roma 8:26-27], Rasul Paulus menyatakan bahwa Roh Kudus sendiri melakukan doa syafaat bagi kita! Oleh karena berdoa dalam Roh Kudus itu menggunakan bahasa roh kita sendiri, maka cara kita untuk menjadi kuat, untuk menolong kelemahan kita, ialah berdoa dalam bahasa roh.

Dengan kata lain, Cho dan penafsir kontemporer berpendapat bahwa umat Tuhan yang berdoa dengan menggunakan bahasa roh adalah mereka yang berdoa di dalam pimpinan dan pertolongan Roh Kudus.

*sort of charismatic balance that Paul strives for in I Cor. 14. A reference to charismatic prayer, including glossolalic prayer, may therefore be presumed for Jude 20” (Jesus and the Spirit: A Study of the Religious and Charismatic Experience of Jesus and the First Christian as Reflected in the New Testament [Grand Rapids: Eerdmans, 1997] 246 [penjelasan tambahan penulis]).*

<sup>26</sup>Matson mengatakan: “*What is it to pray in the Holy Ghost? I shall answer it in a word. The Spirit helpeth us in prayer in a way of gifts or grace. . . . This gift was either extraordinary and power to the first times of the gospel, when they were able of a sudden to dictate a prayer in a strange language which they had never learned; so it is said 1Cor. Xiv. 15, I will pray with the Spirit. . . . May did pray with the Spirit, that is, made use of the gift. . . . (An Exposition of Jude [Wilmington: Sovereign Grace, 1972] 337-338).*

<sup>27</sup>*Doa: Kunci* 188 [penjelasan tambahan penulis].

### *Permasalahan Pandangan Kontemporer*

Sekilas interpretasi kontemporer di atas tampak koheren dan logis. Namun apabila memperhatikan prasuposisi dan konteks PB tentang berdoa di dalam Roh Kudus, maka kita akan mengetahui bahwa konklusi tersebut tidak biblikal, bahkan hal ini menyisakan persoalan teologis yang sangat fundamental.

*Pertama*, benarkah Roh Kudus hanya memberikan pertolongan kepada umat Tuhan yang memiliki karunia bahasa roh (*glosolia*)? Atau, apakah mereka yang berbahasa roh adalah mereka yang berdoa di dalam pimpinan dan pertolongan Roh Kudus? Bagaimana dengan mereka yang tidak berglosolia, apakah mereka tidak mendapatkan pimpinan dan pertolongan Roh Kudus?

*Kedua*, apakah Roma 8:26-27 hanya berlaku bagi mereka yang dapat berkata-kata dalam bahasa roh? Ataukah teks tersebut berlaku untuk semua orang percaya? Karena itu, adalah sangat penting bagi kita untuk mengerti persoalan ini dari teks Alkitab yang bersangkutan.

### *Evaluasi terhadap Pandangan Kontemporer*

Berdasarkan analisis dari beberapa penafsir, berdoa “di dalam Roh Kudus” tidaklah identik dengan berdoa menggunakan bahasa roh, meskipun berkata-kata dengan bahasa roh dapat saja dikategorikan sebagai sebuah doa. Misalnya, D. A. Carson, dalam tulisannya yang berjudul *Showing the Spirit: A Theological Exposition of 1 Corinthians 12-14*—ketika membahas pasal 14, mengatakan:

*Verse 14 does not introduce a new subject, a switch from speaking in tongues to praying in tongues, for 14:2 has already establish that speaking in tongues is primarily directed to God. In other words, speaking in tongues is form of prayer. . . . Still less is there justification for linking this with the hymn singing of Ephesians and Colossians: that the letter was “in the Spirit” is not a sufficient criterion.*<sup>28</sup>

Meski berkata-kata dalam bahasa roh merupakan sebetuk doa, namun tidak ada bukti yang eksplisit dalam PB yang mendukung gagasan bahwa berdoa “di dalam Roh Kudus” adalah berdoa dengan menggunakan karunia bahasa roh. Demikian pula, jika dicermati relasi antar teks tersebut, maka akan ditemukan bahwa Roma 8:26-27, Efesus 6:18 dan Yudas 1:20 tidak memiliki korelasi dengan 1 Korintus 14:15, yang

<sup>28</sup>(Grand Rapids: Baker, 1987) 104.

membuktikan bahwa pandangan Paulus ataupun Yudas tentang berdoa “di dalam Roh Kudus” berpijak atas teks 1 Korintus 14:15. Frasa “di dalam Roh Kudus” dalam Surat Efesus maupun Yudas sangatlah berbeda dari pengertian frasa “berdoa dengan rohku” (1Kor. 14:15). Arthur Wallis mengatakan,

*In Corinthians 14:15, denotes praying in tongues, as context clearly shows. . . . Examination of the above reference in Corinthians with two reference to praying ‘in the Spirit’ or ‘in the Holy Spirit’ (Eph. 6:18 and Jude 20) indicates that they are not synonymous. There is difference in the Greek which our translators have been careful to convey by not only using different prepositions, ‘with’ and ‘in,’ but by using a capital ‘S’ for ‘in the Spirit’ and a small ‘s’ for with the spirit,’ and that is true of all the main version.<sup>29</sup>*

Lebih lanjut, Wallis juga menjelaskan bahwa 1 Korintus 14:15 hanya mengacu pada berdoa dengan karunia rohani, tetapi bukan “di dalam Roh Kudus.” Demikian dinyatakan,

*The emphasis here is not on the Holy Spirit, as with the expression ‘in the Spirit,’ though of course His presence and activity are implied, for we cannot pray rightly with the spirit [roh manusia], or even with the mind for that matter, apart from the Holy spirit. . . . ‘In the Spirit’ is therefore a much broader concept than ‘with the spirit.’<sup>40</sup>*

Demikian pula, terjemahan kata “roh” dalam 1 Korintus 14:2 tidak menunjuk pada “Roh Kudus.” Kata tersebut ditulis dengan bentuk kata benda pneumatik, yang berarti menjelaskan tentang “karunia bahasa roh.”<sup>31</sup> Robert L. Thomas menjelaskan,

<sup>29</sup>*Praying in the Spirit 23.* Walter L. Liefeld juga mengatakan: “*In Ephesians he urges prayer ‘in’ (not “with” as seems to be the meaning in 1 Corinthians) the Spirit, and in this case he clearly means the Holy Spirit. It is doubtful whether he is referring to praying in tongues here. More, likely he is referring to abiding spiritual relationship with God, perhaps as described in Jesus’ “upper room discourse” (Jn. 14-16); both the Holy Spirit and prayer are prominent in teaching” (Ephesians 167).*

<sup>30</sup>Ibid. 24-25 [kata dalam kurung siku dari penulis].

<sup>31</sup>LAI menulis kata “roh” dengan huruf kapital pada awal kata, sehingga mengacu kepada “Roh Kudus,” padahal yang tepat adalah “roh” dengan huruf kecil karena kata itu mengacu pada karunia bahasa roh (1Kor. 14:1-2).

*“But in his spirit he speak mysteries” (v. 2b). The activity of speaking with tongues has long been misunderstood because of the gift’s long standing dormancy. The words that close verse 2, however, permit-manifestation (i.e., “in his spirit,” verse 2, where “spirit” stand for the same Greek noun and has the same sense as “spiritual gift” in 14:12).<sup>32</sup>*

Dengan kata lain, 1 Korintus 14:2 tidak dapat digunakan untuk menafsirkan Roma 8:26-27, Efesus 6:18 ataupun Yudas 1:20, sebab kata “roh” dalam 1 Korintus 14:2 tidak identik dengan arti frasa “di dalam Roh Kudus.”

Meskipun “berkata-kata dalam bahasa roh” dapat saja dikategorikan sebagai “sebuah doa,” namun karunia tersebut tidak memiliki arti yang sama dengan “berdoa di dalam Roh Kudus.” Untuk menguji apakah berdoa di dalam Roh Kudus identik dengan berdoa dengan menggunakan bahasa roh, Wallis mengatakan: “[T]o identify the one with the other is to imply that all the great intercessors of the Old Testament and even our blessing Lord Himself did not praying in the Spirit because, to our knowledge, they did not pray in tongues.”<sup>33</sup>

Demikian pula, interpretasi Cho, yang mengklaim bahwa Roma 8:26-27 mendukung gagasan 1 Korintus 14:2 tidak dapat dibuktikan berdasarkan teks tersebut, justru sebaliknya Roma 8:26-27 tidak menjelaskan apapun mengenai karunia berkata-kata dalam bahasa roh. Robert L. Thomas mengatakan,

*The “groaning too deep for words” of Romans 8:26 have no connection with verse 2 [1Kor. 14:2]. In Romans 8, the subject is the Christian’s private prayer life, and the context has no correlation with the spiritual gifts. The Spirit-led prayers of Romans 8 are duty of all Christians, not just those with a certain gift, and such prayer are unrelated to the gift of tongues.<sup>34</sup>*

Selain itu, antara 1 Korintus 12-14 dan Roma 8:26-27 memiliki konteks dan pandangan teologis yang berbeda. Jika di dalam 1 Korintus 12-14, Paulus menjelaskan tentang karunia rohani yang diberikan Allah kepada

<sup>32</sup>*Understanding Spiritual Gifts: a Verse-by-Vers Study of 1 Corinthians 12-14* (Grand Rapids: Kregel, 1999) 87.

<sup>33</sup>*Praying in the Spirit* 25.

<sup>34</sup>*Understanding spiritual Gifts* 87 [penjelasan dari penulis].

orang-orang tertentu, sesuai dengan pemberian-Nya, maka Roma 8:26-27 menjelaskan peran dan karya Roh Kudus dalam doa bagi semua orang percaya. Demikian Moo menjelaskan,

*Like tongues, these “groans” are a “prayer language,” inspired by the Spirit, and taking the form of utterance that cannot be put in the language of earth. But this identification is unlikely. The gifts of tongues is clearly restricted by Paul to some believer only (cf. 1 Cor. 12:30), but the “groans” here means of intercession that come to the aid of all believers.<sup>35</sup>*

Pandangan serupa juga dikatakan oleh W. B. Hunter dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, bahwa Roma 8:26-27 memiliki korelasi dengan gagasan berdoa “di dalam Roh Kudus” seperti yang tertulis dalam Efesus 6:18, yaitu berdoa di dalam pertolongan dan pimpinan Roh Kudus, dan bukan berdoa dengan menggunakan karunia bahasa roh; seperti dinyatakannya,

*The expression “unspoken groanings” (RSV) in Romans 8:26 is often taken as an allusion to the tongues-speaking by believer during prayer in difficult circumstances. But it seem best to regard ‘stenagmois’ (“with sighs, groans”) as a prayer activity of the Spirit, who discerns the believer’s deepest need and communicates them in a unique way directly to God. . . . If this is correct, then, Paul’s reference elsewhere to praying “in the Spirit” (Eph. 6:18) should probably also not be interpreted as reference to tongues: a Spirit inspired “prayer language . . .” to pray “in the spirit” means “to pray in that awareness of God which the Spirit brings, to be able to approach him in simple trusting confidence as a child to his father.<sup>36</sup>*

Dari analisis teks di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi pandangan kontemporer yang mengakui 1 Korintus 12-14 memiliki korelasi dengan Efesus 6:18 ataupun Yudas 1:20 adalah interpretasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berdoa “di dalam Roh Kudus” bukan berdoa dengan menggunakan karunia bahasa roh, melainkan berdoa di dalam

<sup>35</sup>*The Epistle to the Romans* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1998) 523.

<sup>36</sup>“Prayer” (ed. Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Marthin, Daniel G. Reid; Downers Grove: InterVarsity, 1993) 73.

pimpinan dan pertolongan Roh Kudus, sehingga orang percaya dapat berdoa dengan benar sesuai kehendak Allah. Kesimpulan ini serupa dengan penjelasan John Calvin ketika membahas hubungan Roh Kudus dengan doa, yang mengatakan, “*We cannot even open our mouths before God without danger unless the Spirit instructs us in the right pattern for prayer.*”<sup>37</sup> Atau, “*He [Roh Kudus] stirs up in our heart the prayers which it is proper for us to address to God.*”<sup>38</sup> Jadi, jika berdoa “di dalam Roh Kudus” adalah berdoa di dalam pimpinan Roh Kudus, hal ini bukan berarti bahwa kemudian umat Tuhan menjadi pasif atau menunggu gerakan atau dorongan dari Roh Kudus, melainkan umat Tuhan perlu melatih diri dipimpin oleh Roh Kudus, ketika mereka sedang berdoa; dan doa tersebut bukan doa yang semau gue.

### PENERAPAN DOA DI DALAM ROH KUDUS BAGI KEHIDUPAN DOA ORANG PERCAYA

Setelah mengetahui bahwa berdoa “di dalam Roh Kudus” adalah berdoa “di dalam pimpinan dan pertolongan Roh Kudus,” maka bagaimana implementasinya dalam kehidupan doa orang percaya? Untuk mengaktualisasikan berdoa di dalam Roh Kudus ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh orang percaya, yaitu: (1) korelasi antara Roh Kudus, doa, dan firman Allah; dan (2) Peran Roh Kudus dalam memuliakan Allah.

#### *Korelasi Roh Kudus, Doa Orang Percaya, dan Firman Allah*

Sebelum mempratikkan berdoa “di dalam Roh Kudus,” maka kita harus mengetahui lebih dahulu bahwa Roh Kudus tidak akan menuntun dan menolong kita keluar dari kebenaran firman Allah. Artinya, Roh Kudus akan menolong kita berdoa sesuai dengan kehendak Allah (bdk. Rm. 8:27, dikatakan: “sesuai dengan kehendak Allah”). Dengan kata lain, berdoa di dalam Roh Kudus adalah berdoa yang selaras dengan firman Allah. Sanders mengatakan: “*It hardly need to be said that to pray in the Spirit means to pray in harmony with the Word of God, which He has*

<sup>37</sup>Calvin: *Institutes of the Christian Religion* (ed. J. T. McNeill; LCC; 2 vols.; Philadelphia: Westminster, 1960) III.xx.1. Lihat Ronald S. Wallace, *Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Eugene: Wipf and Stock, 1997) 286-287.

<sup>38</sup>Calvin's *New Testament Commentary: the Epistles of Paul to the Romans and Thessalonians* (ed David W Torrence and Thomas F. Torrance; Grand Rapids: Eerdmans, 1980) 178.

*inspired. He does not speak with two voices. He will never move us to pray for something that is not sanctioned by Scripture.*”<sup>39</sup>

Korelasi Roh Kudus dengan firman Allah tersebut membuktikan bahwa orang yang terlatih berdoa di dalam pimpinan dan pertolongan Roh Kudus adalah orang yang bersedia bertumbuh di dalam pengetahuan akan firman Tuhan (Alkitab) dan menghargai otoritasnya dalam kehidupannya.<sup>40</sup> H. W. Forst mengatakan bahwa korelasi Roh Kudus, Alkitab, dan doa tidak dapat dipisahkan. *“The spirit will always lead the saint to make much of the Word, and especially God’s promises in the Word. . . . This explains that fact that the great pray-ers have always been great student of the Word.”*<sup>41</sup> Pemahaman yang demikian serupa dengan apa yang dipikirkan oleh Calvin tentang tuntunan Roh Kudus dalam doa orang percaya, yaitu:

Roh Kudus mengajar pikiran kita apa yang seharusnya kita minta di dalam doa. Di sini peran Roh Kudus dibandingkan dengan peranan-Nya di dalam memberikan pencerahan kepada kita untuk memahami Alkitab. Roh Kudus memberikan kita pengertian tentang apa yang seharusnya boleh dan layak kita doakan, serta bagaimana seharusnya kita berdoa.<sup>42</sup>

Dengan demikian, kata-kata doa yang dipanjatkan oleh orang percaya—di dalam pimpinan Roh Kudus—akan sesuai dengan kehendak dan rencana Allah.

Hal ini tentu saja sangat berbeda dengan pandangan Cho atau Liardon yang “lebih senang” berkata-kata dalam bahasa roh (*ber-glosolia*), dan yang mengklaim diri mereka berdoa di dalam pimpinan dan pertolongan Roh Kudus; padahal Alkitab hanya ditempatkan sebagai “catatan kaki” atau sebagai legitimasi terhadap pengalaman mereka.<sup>43</sup> Doa orang percaya yang dipimpin Roh Kudus bukanlah doa yang berhubungan

<sup>39</sup>*Prayer Power* 62.

<sup>40</sup>Menurut John R. W. Stott, penegasan Paulus agar jemaat Tuhan di Efesus berdoa di dalam Roh Kudus tidak dapat dilepaskan dari pengertian tentang “pedang Roh” (firman Allah). Ia mengatakan: “Doa di dalam Roh, dipicu dan dibimbing oleh Roh, sebagaimana firman Allah adalah “pedang Roh” yang digunakan sendiri oleh Roh” (*Efesus* 262).

<sup>41</sup>*Prayer Power* 62.

<sup>42</sup>Christian Sulistio, “Peranan Roh Kudus di dalam Doa Menurut Joh Calvin,” *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 182.

<sup>43</sup>Lih. Daniel Lucas Lukito, “Esensi dan Relevansi Teologi Reformed,” *Veritas* 2/2 (Oktober 2001) 153.

dengan bahasa roh, melainkan doa yang selaras dengan firman Allah. Roh Kudus tidak akan menuntun doa orang percaya bertentangan dengan pengajaran Alkitab, sebab Alkitab adalah firman Allah; kehendak Allah sendiri.

#### *Peran Roh Kudus dalam Memuliakan Allah Melalui Doa Orang Percaya*

Selain Roh Kudus menuntun doa orang percaya sesuai kebenaran firman Allah, Ia juga menuntun doa untuk memuliakan Allah. Sebaliknya, doa yang dilakukan di luar pimpinan dan pertolongan Roh Kudus akan selalu memuliakan diri sendiri (bdk. Yak. 4:1-4). Sanders mengatakan,

*Prayer in the Spirit is prayer whose supreme object is "the glory of God" and only in a secondary sense is it a blessing for ourselves or for others. This is not natural to us, for it is our natural tendency to be more concerned with our own interests and glory. The Holy Spirit will help us in this weakness, and will impart the motivation to shift our center from self of God.*<sup>44</sup>

Karena itu, sebelum orang percaya berdoa, adalah penting untuk terlebih dahulu meminta kepada Roh Kudus tuntunan-Nya di dalam doa, atau seperti yang dikatakan oleh Calvin, "*We have to discipline ourselves to wait on the Spirit prayer.*"<sup>45</sup> Orang percaya tidak seharusnya terburu-buru dalam menyampaikan doanya kepada Allah, tetapi merenungkan kembali kehendak Allah dalam firman-Nya. Dengan pertolongan Roh Kudus, ia akan memiliki kepastian bahwa doanya berkenan dan sesuai dengan kehendak Allah. Calvin mengatakan, "*No man can pray aright through the spontaneous impulse of his own feeling. Such prayer apart from the Spirit of God is nothing more than heathen babble and a mockery of God.*"<sup>46</sup>

#### KESIMPULAN

Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus telah diberikan kepada setiap orang percaya (Yoh. 14:16-17, 26). Anugerah penyertaan-Nya bukan lagi "sesuatu" yang harus diminta, melainkan harus diikuti. Demikian juga halnya dalam doa, orang percaya harus mengikuti pimpinan dan pertolongan Roh Kudus, karena ia seringkali jatuh dalam kelemahannya

<sup>44</sup>*Prayer Power* 62.

<sup>45</sup>Wallace, *Calvin's Doctrine* 287.

<sup>46</sup>*Ibid* 286.

(berdoa untuk kepuasan diri sendiri). Hanya dengan cara meminta pimpinan Roh Kudus, maka orang Kristen dapat berdoa dengan cara yang berkenan kepada Allah dan memuliakan Dia. Karena itu Calvin menyarankan, “[T]o beg at God’s hand that he will increase in us his Holy Spirit: increase, (I say), because before we can conceive any prayer we must need have the first-fruits of the Spirit.”

Dengan kata lain, orang percaya perlu untuk selalu berdoa di dalam Roh Kudus (Ef. 6:18; Yud. 1:20), yaitu berdoa sesuai kebenaran firman Allah, sehingga dalam pertolongan Roh Kudus, ia dimampukan untuk memanjatkan doa yang sesuai dan berkenan kepada Allah. Inilah perbedaan doa orang benar dengan doa orang fasik: orang benar berdoa di dalam Roh Kudus, berpusat kepada Allah dan untuk kemuliaan-Nya; sedangkan doa orang fasik berdoa berdasarkan keinginan hawa nafsunya, berpusat pada diri sendiri dan untuk kemuliaannya.

Namun demikian, tak jarang kehidupan doa orang percaya seringkali “serupa” dengan doa orang fasik. Mereka hanya menuntut Allah untuk memenuhi segala keinginannya, bahkan ia berani “mengatur” Allah untuk membuktikan apakah Allah benar-benar mengasihi dirinya. Bagi orang seperti ini, doa hanya sebagai “alat” pemaksa Allah untuk memenuhi tuntutanannya. Tidak semestinya hal ini terjadi dalam kehidupan orang percaya, apabila mereka mengerti arti berdoa di dalam Roh Kudus. Karena itu, setiap orang percaya harus melatih diri untuk berdoa di dalam Roh Kudus.

<sup>47</sup>*Calvin’s Commentaries: John 12-21, Acts 1-13* (Grand Rapids: Baker, 1984) 58.